

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman memediasi transformasi edukasi Negara Republik Indonesia, terutama di jenjang sekolah dasar (SD), untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa secara relatif relevan dan bermakna. Pendidikan di SD ialah tingkatan basic dalam pendidikan formal yang berperan bagi keberlangsungan proses pendidikan selanjutnya dalam menanamkan daya pikir kritis, kreatif, dan kolaboratif pada siswa (Putri dkk., 2022). Pendidikan di jenjang sekolah dasar memanfaatkan sistem kurikulum merdeka yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam proses belajar guna memastikan pembelajaran yang sesuai dan berfokus pada pemikiran kreatif (Warsidah dkk., 2022).

Kurikulum Merdeka menitikberatkan pendekatan pembelajaran *deep learning* yang memotivasi daya pikir kritis dan kreatif di mana dirumuskan oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen), yakni Abdul Muti (Putri, 2024). Pendekatan *deep learning* menitikberatkan pada pendalaman pemikiran serta mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan berkomunikasi siswa pada kurikulum merdeka (Natsir, 2025). Keterbaruan kurikulum merdeka dari kurikulum sebelumnya, yakni pada pembelajaran mata pelajaran IPA dan IPS atau disebut dengan IPAS, menjadi ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) (Rahman & Fuad, 2024). Esensi pembelajaran IPAS sebagai alat pencarian pengetahuan melalui pengamatan, eksperimen, dan pemecahan masalah (Agustiana & Tika, 2022). Pembelajaran IPAS membantu siswa dalam menumbuhkan rasa ingin tahu perihal fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar misalnya interaksi manusia

dengan alam (Wahyuni, 2022).

Capaian pembelajaran IPAS tidak sebatas dari pemaparan guru, tetapi juga kemampuan siswa mengolah informasi untuk prestasi yang optimal. Tujuan pembelajaran meliputi pengaruh perilaku terkait segi pemahaman, nalar, serta psikomotorik (Paratiwi & Ramadhan, 2023). Selain itu, proses pembelajaran menitikberatkan kemampuan literasi yang membentuk keterampilan kognitif misalnya daya pikir logis, pemecahan masalah, dan menghubungkan konsep pada pembelajaran (Setyowahyudi, 2025). Pembelajaran IPAS ditemukan adanya kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) sebagai indikator keberhasilan siswa pada pembelajaran (Juhairiah, 2023). Pembelajaran IPAS berperan menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berdiskusi dalam menemukan jawaban dari permasalahan (Sobari dkk., 2022).

Meskipun demikian, kenyataannya pada proses pembelajaran di lapangan ditemukan tantangan yang menghambat ketercapaian hasil belajar siswa. Merujuk satu diantara penelitian, permasalahan terkait pelaksanaan pembelajaran yang kurang efektif mengakibatkan kurnangnya prestasi belajar IPAS, yang dilihat dari siswa yang mencapai KKTP sebanyak 53,6% dan dibawah average sebanyak 46,4% (Patta dkk., 2024). Kemampuan pemecahan masalah yang kurang optimal juga menyebabkan rendahnya capaian belajar IPAS. Perihal ini diperkuat oleh hasil studi internasional dalam bidang sains, termasuk laporan *Science Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, di mana berkorelasi 690 ribu siswa dari 81 negara. Hasil penelitian tersebut dipublikasikan pada 5 Desember 2023, dan merepresentasikan bahwa kemampuan sains anak-anak Indonesia berada di peringkat ke-68 dengan skor 398 yang dikatakan rendah dari total 81

negara yang berpartisipasi (Yusmar & Fadilah, 2023).

Melihat hasil observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 06 Maret 2025 bersama guru dari murid ruang kelas V Gugus II Kecamatan Kintamani, bahwasanya ditemukan rendahnya capaian belajar pada muatan IPAS. Capaian belajar siswa yang rendah pada pembelajaran IPAS disebabkan pada proses pembelajaran yang belum optimal dalam menerapkan model pembelajaran, dimana proses pembelajaran masih didominasi pendekatan ceramah yang berfokus pada *teacher center* sehingga partisipasi siswa dalam diskusi dan aktivitas kolaboratif sangat minim pada proses pembelajaran IPAS. Selain itu, minimnya penggunaan sarana terkait mekanisme belajar di mana memotivasi partisipasi aktif siswa. Adapun rekapitulasi nilai belajar murid di mana diinterpretasikan Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1
Rekapitulasi Hasil Belajar IPAS Kelas V Gugus II Kecamatan Kintamani

No	Nama Sekolah	KKTP	Jumlah Siswa	Siswa yang mencapai KKTP		Siswa yang belum mencapai KKTP	
				siswa	%	siswa	%
1.	SDN 1 Batur	75	25	11	44,00	14	56,00
2.	SDN 2 Batur	75	8	3	37,50	5	62,50
3.	SDN 3 Batur	75	25	10	40,00	15	60,00
4.	SDN 4 Batur	75	26	12	46,15	14	53,85
5.	SDN 5 Batur	75	10	4	40,00	6	60,00
6.	SDN 6 Batur	75	13	5	38,47	8	61,53
7.	SDN 7 Batur	75	26	9	34,60	17	65,40
Jumlah			133	54	40,10	79	59,90

(Sumber : Wali kelas V Gugus II Kecamatan Kintamani)

Merujuk tabel rekapitulasi nilai siswa pada pembelajaran IPAS di Gugus II Kecamatan Kintamani, diketahui bahwa capaian belajar siswa tergolong rendah. Perihal tersebut didapatkan dari nilai ulangan pada topik yang merepresentasikan

bahwa 59,90% murid minim menggapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Hal tersebut merepresentasikan bahwasannya kemampuan siswa dalam memahami materi IPAS masih perlu ditingkatkan. Minimnya capaian belajar IPAS disebabkan variasi model pembelajaran yang kurang sehingga siswa sebatas menghafal, bukan memahami materi pembelajaran. Selain itu, belum optimalnya penggunaan media pembelajaran yang mendukung proses berpikir kritis dan kreatif siswa sehingga kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran IPAS.

Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan suatu upaya solutif melalui penerapan model pembelajaran optimal serta tepat tujuan serta penggunaan media pembelajaran yang mendukung peminatan beserta pemahaman peserta. Penerapan model pembelajaran berbantuan media yang semakin berporos pada *student center* dapat mengembangkan kreativitas, keaktifan, dan partisipasi siswa pada proses pembelajaran. Oleh karenanya memanfaatkan metode eksperimen guna mengetahui secara langsung pengaruh penerapan model pembelajaran *collaborative creativity* berbantuan *mind mapping* atas pencapaian setiap siswa.

Jenis pembelajaran *collaborative creativity* ialah suatu model dalam kegiatan belajar mengajar yang muatannya meliputi keterampilan pada periode 2000-an, yaitu skill kolaboratif disertai kreatifitas para murid. Model pembelajaran *collaborative creativity* menawarkan keunggulan, yakni mengintegrasikan team work yang dipadukan dengan pemikiran kreatif siswa sehingga memotivasi dalam berkolaborasi melahirkan sejumlah ide yang solutif dan inovatif (Astutik & Maknuniyah, (2022); Malik et al.,(2023). Selain itu, kerelatifan dari model pembelajaran *collaborative creativity* yakni pembelajarannya semakin berporos kepada siswa (*student-centered*) sehingga partisipasi siswa relatif aktif dan

mendorong siswa dalam berpikir kreatif dalam menemukan pengetahuan serta solusi dari permasalahan yang diberikan (Salsabila & Delyana, 2023).

Penggunaan model pembelajaran *collaborative creativity* dapat memaksimalkan kreativitas siswa melalui kolaborasi dengan siswa lainnya. Penerapan model pembelajaran *collaborative creativity* pada proses pembelajaran punya tahapan yang harus dilaksanakan. Tahapan dalam tahapan *collaborative creativity* diantaranya: 1) tahap identifikasi masalah, 2) tahap explorasi ide kreatif, 3) *collaborative creativity*, 4) elaborasi ide kreatif, 5) evaluasi proses serta hasil pembelajaran (Septarianto dkk., 2022). Pada tahapan model *collaborative creativity*, menitikberatkan kolaborasi siswa dengan team work kelompok dalam menciptakan ide-ide kreatif sesuai kreativitas setiap peserta pengajaran.

Tujuan tersebut senada terkait analisa terdahulu di mana membuktikan keefektifan penggunaan model pembelajaran *collaborative creativity* pada proses belajar yang memberikan kebebasan kepada siswa terkait peningkatan kemampuan memecahkan permasalahan yang berdampak pada capaian belajar dan proses pembelajarannya menjadi relatif bermakna (Sudewi & Handayani, 2024). Penelitian berikutnya juga menyatakan model pembelajaran *collaborative creativity* efektif terkait peningkatan kemampuan kreatif yang terbentuk dari kegiatan kolaboratif siswa (Salsabila & Delyana, 2023). Dengan mencanangkan model pembelajaran *collaborative creativity* dalam proses pembelajaran, berpotensi menunjang siswa terkait peningkatan capaian belajar dari afektif, kognitif, dan psikomotor dikarenakan konsep yang mendukung dari terbentuknya model pembelajaran *collaborative creativity*.

Pada proses pembelajaran, peran media pembelajaran sangatlah krusial untuk

mendukung penerapan model pembelajaran. Media pembelajaran ialah alat ataupun media yang memediasi indra manusia untuk memperhatikan, merespon, dan mendapatkan pengetahuan pada proses pembelajaran (Meliyani dkk., 2022). Satu diantara sarana pembelajaran yang dapat dipergunakan yakni *mind mapping*, yang menciptakan pengalaman belajar yang relatif menarik. *Mind mapping* menunjang siswa dalam mengembangkan konsep pikiran perihal pembelajaran IPAS. Memanfaatkan *mind mapping*, siswa dapat mengembangkan ide dan menghubungkan konsep secara kreatif (Saputra dkk., 2023). Siswa yang memvisualisasikan dan mengingat informasi dalam pembelajaran dapat menajamkan skill pemecahan masalah yang relatif efektif, dimana siswa akan menuangkan ide pikirannya menjadi konsep dalam bentuk visual.

Penggunaan *mind mapping* dalam proses pembelajaran mendukung model pembelajaran *collaborative creativity* untuk mengasah daya pikir siswa dalam memahami konsep pada pembelajaran IPAS dan dapat mengoptimalkan minat belajar serta partisipasi siswa. Hadirnya model pembelajaran *collaborative creativity* berbantuan *mind mapping*, siswa kelas V pada gugus II Kecamatan Kintamani akan memperoleh pengoptimalan capaian belajar siswa pada pembelajaran IPAS. Siswa akan relatif aktif dan mendorong kolaborasi serta kreativitas siswa pada pembelajaran.

Merujuk uraian tersebut, diperlukan sebuah tindakan untuk menguji hubungan sebab akibat secara relatif objektif dengan memberikan perlakuan model pembelajaran berbantuan media yang dapat menumbuhkan pencapaian para siswa. Maka dari itu, diangkatlah permasalahan tersebut dalam bentuk penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Collaborative creativity* Berbantuan *Mind*

mapping Terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran IPAS Kelas V Gugus II Kecamatan Kintamani.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang, diperoleh identifikasi masalah sebagaimana berikut.

1. Pembelajaran belum optimal dalam menerapkan model pembelajaran, di mana tetap berporos dari *teacher center*. Model pembelajaran yang dimanfaatkan dalam pembelajaran masih memanfaatkan pendekatan ceramah.
2. Kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran IPAS yang diakibatkan minimnya keberagaman model pembelajaran serta belum optimalnya penggunaan media pembelajaran yang mendukung proses daya pikir kritis dan kreatifitas siswa.
3. Rendahnya partisipasi aktif dan kolaborasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh pembelajaran masih didominasi pendekatan ceramah yang berpusat pada *teacher center*.
4. Separuh peserta masih belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), yang ditunjukkan dari hasil belajar siswa yang berada pada persentase 59,90% pada pembelajaran IPAS.

1.3 Pembatasan Masalah

Merujuk uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka pada studi ini mengkaji pengaruh model pembelajaran *collaborative creativity* berbantuan *mind mapping* atas hasil belajar pada pembelajaran IPAS Kelas V Gugus II Kecamatan Kintamani. Terkait analisis tersebut, sampel *collaborative creativity* berbantuan

mind mapping sebagai variabel bebas (variabel independent) disertai tujuan pembelajaran terkait mata pelajaran IPAS sebagai variabel terikat (variabel dependent).

1.4 Rumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah, didapatkan rumusan permasalahan pada kajian ini yakni apakah ditemukan pengaruh model pembelajaran *collaborative creativity* berbantuan *mind mapping* terhadap hasil belajar pada pembelajaran IPAS kelas V Gugus II kecamatan Kintamani?

1.5 Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah, tujuan kajian ini mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *collaborative creativity* berbantuan *mind mapping* terhadap hasil belajar pada pembelajaran IPAS kelas V Gugus II Kecamatan Kintamani.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dari kajian ini, diharapkan didapatkan beberapa kegunaan teoritis ataupun praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis dalam kajian ini yakni sebagaimana di bawah ini.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari kajian ini menyumbangkan informasi perihal keunggulan dan kerelatifan dari model pembelajaran *collaborative creativity* berbantuan *mind mapping* yang diharapkan dapat membantu dalam strategi pengembangan pembelajaran ilmu pengetahuan, terkhusus pada pembelajaran IPAS, serta bermanfaat kepada pendidik, terkhusus guru sekolah dasar, supaya

mengoptimalkan proses pembelajaran dengan model pembelajaran inovatif yang dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil kajian ini secara praktis, diharapkan mampu menyumbangkan beberapa kegunaan, yakni sebagaimana berikut.

a. Bagi siswa

Hasil kajian ini memberi kegunaan signifikan bagi siswa, yang memungkinkan peserta dalam mendapatkan pengalaman belajar yang relatif berarti. Setelah mengikuti pembelajaran dengan model *collaborative creativity* yang juga didukung oleh penggunaan *mind mapping*, siswa akan relatif mudah dalam menangkap konsep dan mengembangkan pengetahuan. Dengan demikian, siswa dapat menjadi relatif aktif yang dapat menggapai prestasi pembelajaran IPAS yang diinginkan.

b. Bagi guru

Kajian ini dapat menyumbangkan wawasan untuk guru sebagai tenaga akademisi terhadap tahapan belajar disertai memanfaatkan model pembelajaran *collaborative creativity* berbantuan *mind mapping* dalam membantu memaksimalkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS. Selain itu kajian ini diharapkan mengoptimalkan pengalaman guru atas pengembangan model pembelajaran yang terbaru dan menarik.

c. Bagi kepala sekolah

Kajian ini dapat menjadi rujukan atau panduan guna memperlebar cakrawala beserta ilmu pengetahuan pengajar terkait memilih mekanisme belajar *collaborative creativity* berbantuan *mind mapping* yang sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa.

d. Bagi peneliti lain

Kajian berikut diharapkan bisa difungsikan acuan bagi penelitian selanjut yang berfokus terhadap mekanisme yang digunakan dalam suatu pembelajaran *collaborative creativity* berbantuan *mind mapping* atas hasil belajar terkait praktik pada pembelajaran IPAS.

